

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Suatu informasi pada dasarnya mensyaratkan kecukupan (*sufficient*) dalam struktur internal informasi itu sendiri sehingga orang yang diajak komunikasi dapat memahami pesan dengan tepat. Persoalan akan muncul, bagaimana jika informasi itu hanya dapat dipahami dari konteksnya. Deiksis adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keniscayaan hadirnya acuan ini dalam suatu informasi. Menariknya, meski deiksis ini erat kaitannya dengan konteks berbahasa, namun tidak masuk dalam kajian pragmatik karena sifatnya yang teramat penting dalam memahami makna semantik. Dengan kata lain deiksis merupakan ikhtiar pragmatik untuk memahami makna semantik.

Menurut penulis, sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

Menurut Lyons dalam Youwen (2011),

By *deixis* is meant the location and identification of persons, objects, events, processes and activities being talked about, or referred to, in relation to the spatiotemporal context created and sustained by the act of utterance and the participation in it, typically, of a single speaker and at least one addressee.

Terjemahan :

Deiksis berarti lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses dan aktifitas yang sedang dibicarakan, atau yang sedang diacu, dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Hal ini menunjukkan bahwa deiksis menunjukkan orang, objek, peristiwa, proses, dan aktifitas yang sedang dibicarakan yang berkaitan dengan waktu dan tempat diturkannya. Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos*, yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Dalam logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis. Deiksis adalah kata-kata

yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1996 : 6). Menurut Bambang (1995 : 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang referennya berubah-ubah tergantung pada pembicara, waktu, dan tempat saat dituturkannya kata itu.

Apa yang disebutkan di bawah ini tidak merupakan kebulatan karena hal-hal yang dipaparkan ini tidak ada hubungannya satu sama lain, kecuali bahwa itu tentang deiksis. Karena itu sengaja diuraikan secara singkat untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang deiksis dan apa yang menarik tentang deiksis.

Seorang anak ternyata mengalami kesukaran dalam mempergunakan kata-kata yang deiktis (periksa Jespersen 1949:123, dan Jakobson 1971:132). Referen kata-kata deiktis yang berganti-ganti atau berpindah-pindah itu bagi seorang anak sangat membingungkan, seperti yang dikemukakan oleh Jakobson:

[...] it is quite obvious that the child who has learned identify himself with his proper name will not easily become accustomed to such alienable terms as the personal pronouns: he may be afraid of speaking of himself in the first person while being called you by his interlocutors. Sometimes he attempts to redistribute these appellations. For instance, he tries to monopolize the first person pronoun: "Don't dare call yourself I. Only I am I, and you are only You."

Terjemahan:

Sangat jelas bahwa anak yang telah belajar mengidentifikasi dirinya dengan nama yang sebenarnya tidak akan mudah terbiasa dengan hal asing seperti kata ganti orang: Ia mungkin takut berbicara dirinya sebagai orang pertama, sementara disebut anda oleh lawan bicara. Terkadang ia berupaya untuk mendistribusikan sebutan ini. Sebagai contoh, ia mencoba untuk memonopoli kata ganti orang pertama: "Tidak berani menyebut diri sendiri Saya. Hanya saya Saya, dan kamu hanya Kamu."

Seorang anak akan cenderung memakai nama diri (sampai usia tertentu) sebagai ganti kata *saya*, dan orangtuanya juga akan mempergunakan nama diri anak itu sebagai kata sapaan maupun sebagai ganti kata *kamu*, untuk menghindari komplikasi deiktis kata *saya* dan *kamu*, dengan demikian dalam hal ini adanya ambiguitas pada saat menggunakan kata *saya* dan *kamu*. Masalah deiksis dan anak ini tidak akan menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini meskipun secara tidak langsung akan disinggung juga dalam kaitannya dengan peristiwa deiksis.

Penggunaan deiksis yang banyak terdapat dalam anime maupun drama Jepang namun tidak banyak yang dapat dengan mudah menafsirkan suatu keadaan, sehingga penontonnya baik orang Jepang atau bukan, terkadang salah atau bingung menafsirkan orang, waktu, atau tempat yang dibicarakan.

Dari penjelasan di atas, penulis melihat banyak hal yang menarik untuk diteliti mengenai deiksis, terutama yang sering digunakan dalam drama Jepang. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih rinci tentang makna deiksis terutama deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang terdapat dalam drama Jepang "*Hana Yori Dango*". Judul drama Jepang yang menjadi objek kajian penelitian tersebut juga merupakan sebuah peribahasa yang artinya "Lebih baik kue onde daripada bunga". Maksud dari peribahasa tersebut adalah memilih keuntungan yang nyata daripada sesuatu yang hanya indah di mata atau di hati. *Hana* yang berarti bunga dan *dango* adalah makanan khas Jepang yang terbuat dari tepung beras. Konon peribahasa ini terjadi karena kebiasaan orang Jepang melihat bunga atau disebut *hanami* di waktu sakura bermekaran di musim semi. *Hanami* ini menjadi menjadi suatu acara pertemuan dengan teman-teman, apabila seluruh kerabat telah berkumpul, semua lebih memilih berbincang dan makan bersama dibandingkan dengan melihat bunga. Namun, dalam drama "*Hana Yori Dango*" menggunakan kanji *dango* yang lain dengan peribahasa ini. Dalam drama ini terdapat kanji 男子 yang artinya laki-laki, pada peribahasa terdapat kanji 団子 yang artinya kue onde.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai penggemar drama Jepang, terdapat banyak hal yang menarik dalam drama yaitu gambar, cerita, tokoh penokohan, dan juga lokasi. Kebingungan yang sering terjadi pada penggemar drama adalah ketika referennya berpindah-pindah. Referen ini mengacu pada drama Jepang yang sering ditemui oleh penulis adalah deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Munculnya deiksis dalam drama tidak banyak orang yang dapat menafsirkannya secara tepat sehingga seringkali para penggemar drama menjadi bingung atau salah menafsirkan referen yang terdapat dalam drama. Salah tafsir yang terjadi atau kebingungan yang dialami oleh penggemar drama juga dialami oleh penulis. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai deiksis sebagai tema dalam penelitian ini. Penulis memilih drama Jepang "*Hana Yori Dango*" sebagai bahan penelitian.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai deiksis cukup luas. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian dengan meneliti deiksis yang mengacu pada personal, waktu, dan tempat yang terdapat dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*”.

### 1.4 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*” jika dilihat berdasarkan konteks cerita?
2. Bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*” jika dilihat berdasarkan konteks cerita?
3. Bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*” jika dilihat berdasarkan konteks cerita?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, ada beberapa manfaat yang ingin dicapai, yaitu :

1. Memperoleh pemahaman tentang penggunaan deiksis persona dalam drama Jepang.
2. Memperoleh pemahaman tentang penggunaan deiksis waktu dalam drama Jepang.
3. Memperoleh pemahaman tentang penggunaan deiksis tempat dalam drama Jepang.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang kesulitan dalam memahami dan menentukan deiksis persona, waktu, dan tempat dalam anime ataupun drama, khususnya yang terdapat dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*”. Penulis pernah membaca salah satu sumber dalam semantik yaitu deiksis yang merupakan bagian dari pragmatik yang tidak diajarkan di Universitas Darma Persada, oleh karena itu dengan meneliti deiksis penulis berharap dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat di Universitas Darma Persada.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng (2010:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun langkah penelitiannya adalah :

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.
2. Menganalisis data yang didapat dengan cara memotret adegan dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*” yang ada kaitannya dengan penelitian.
3. Memilah data yang telah dianalisis dan dipisah berdasarkan klasifikasinya yakni, deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

## **1.8 Kerangka Teori**

Konsep utama teori tentang deiksis, penulis menggunakan buku *Concise Encyclopedia of Pragmatics* oleh Mey (1998). Adapun sebagai konsep pendukungnya penulis menggunakan buku *Deixis Grammar and Culture* oleh Perkins (1992), dan *Concise Encyclopedia of Philosophy of Language and Linguistics* oleh Barber dan Stainton (2006).

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini dalam empat bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Adapun penelitian dalam bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan. BAB I merupakan hal yang melatarbelakangi penelitian sedangkan kerangka teoritis terurai dalam BAB II.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat uraian mengenai teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Khususnya teori-teori deiksis dan klasifikasinya yang diambil dari buku karya Jacob L. Mey (1998).

### BAB III ANALISIS DATA

Memuat uraian mengenai analisa deiksis dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*” dan pembahasan bagaimana deiksis dapat menafsirkan secara tepat hal yang mengacu pada personal, waktu, dan tempat yang dimaksud dalam drama Jepang “*Hana Yori Dango*” dengan melihat isi dari cerita drama tersebut.

### BAB IV PENUTUP

Memuat uraian mengenai hasil analisis, kesimpulan, saran, dan pendapat penulis mengenai data yang diteliti.

